

# EKSISTENSI MASYARAKAT ETNIK SUNDA DI DESA CIMRUTU KECAMATAN PATIMUAN KABUPATEN CILACAP

Oleh:  
Yadi Kusmayadi<sup>1</sup>

## ABSTRAK

*Secara garis besar, hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : Keberadaan gerakan DI/TII yang bersifat radikal sedikit banyak telah membuat keresahan di kalangan warga masyarakat, khususnya wilayah Kecamatan Parigi. Hal inilah yang mendorong masyarakat Sunda dari Parigi bermigrasi ke Desa Cimrutu Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap sekitar tahun 1949-1950. Akibat pembauran antara masyarakat etnik Sunda dan suku Jawa, maka terjadi akulturasi, baik dalam hal bahasa, perkawinan antar suku, kesenian, dan bentuk-bentuk rumah. Manfaat yang hendak dicapai dari hasil penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang berarti bagi perkembangan sejarah lokal dan sejarah nasional, khususnya tentang sejarah sosial dan budaya. Selain itu, hasil penelitian diharapkan pula dapat dijadikan bahan informasi bagi para peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji permasalahan ini lebih lanjut.*

**Kata Kunci:** *Etnik Sunda dan Akulturasi Budaya*

## ABSTRACT

*Broadly speaking, the results of this study are as follows: The existence of motion DI / TII that are radical to some extent has made anxiety among residents, especially the District of Parigi. This has encouraged the Sundanese people migrated to the village of Parigi Cimrutu Patimuan District of Cilacap circa 1949-1950. As a result of mixing between ethnic communities Sundanese and Javanese, then there acculturation, both in terms of language, intermarriage, the arts, and other forms of home. The benefits to be achieved from the results of this study are expected to provide a meaningful contribution to the development of local history and national history, especially about the social and cultural history. In addition, the research is also expected to be used as information for other researchers who are interested to study this matter further.*

**Keywords:** *Ethnic Sundanese and Acculturation*

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki keragaman suku bangsa bahasa, religi, maupun budaya. Keragaman tersebut tidak lepas dari pengaruh geografis Indonesia sebagai negara kepulauan. Kendati demikian, sebenarnya masih banyak pula hal-hal yang menunjukkan kesamaan secara universal, yakni mengenai orientasi terhadap para leluhur yang bertujuan sebagai kontrol sosial (pengawasan sosial di masyarakat). Semua itu terproyeksikan dalam lambang kesatuan bangsa Indonesia, yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang merupakan penggalan dari kitab Sutasoma karya Empu

Tantular yang kalimat lengkapnya berbunyi “Bhineka Tunggal Ika Tanhanna Dharma Mangrva” yang memiliki arti “Walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu adanya, sebab tidak ada agama yang mempunyai tujuan berbeda”.

Negara Indonesia banyak didiami oleh berbagai suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Hal inilah yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lainnya di seluruh dunia.

Perbedaan-perbedaan yang khas seperti adat-istiadat yang ada di daerah tertentu perlu diselidiki, sehingga keberagaman dan kekayaan

---

Jurnal Artefak Vol. 3 No. 2 – Agustus 2015 [ISSN: 2355-5726]

Hlm: 161 - 172

<sup>1</sup> Dosen Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh Ciamis

budaya tersebut secara jelas dapat diketahui oleh seluruh masyarakat.

Dengan demikian, pertumbuhan dan perkembangan setiap adat-istiadat di berbagai daerah dapat dijadikan wacana atau perbandingan bagi adat-istiadat lainnya. Perbedaan-perbedaan yang khas, baik dalam hal bahasa, kebudayaan, adat istiadat, tidak hanya di dalam ruang lingkup negara. Akan tetapi, juga ada dalam ruang lingkup provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, bahkan sampai di tingkat desa. Di Provinsi Jawa Tengah, misalnya, sebagian besar didiami oleh suku Jawa. Namun, di ujung barat Provinsi Jawa Tengah yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Barat ada beberapa daerah yang didiami oleh suku sunda. Salah satunya terdapat di Desa Cimrutu Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap.

Orang Jawa mendiami bagian tengah dan timur dari seluruh pulau Jawa, sebelah baratnya dihuni oleh suku Sunda. Batas daerah tersebut adalah sungai Ciparanti.

Penyebaran unsur-unsur kebudayaan dan sejarah dinamakan difusi (difussion), dapat terjadi karena migrasi (perpindahan) dan penyebaran kelompok-kelompok manusia di muka bumi ini. Karena difusi inilah terjadi kontak budaya atau akulturasi antara kelompok pendatang dan kelompok yang didatangi.

Wilayah Desa Cimrutu merupakan salah satu daerah yang berada di wilayah pemerintahan Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap yang penduduknya terdiri dari suku Jawa dan suku Sunda yang saling bertemu.

Akulturasi adalah proses percampuran dua kebudayaan yang berbeda melalui kontak yang lama dan langsung, tetapi tidak menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Proses akulturasi di Desa Cimrutu Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap merupakan proses percampuran kebudayaan antara suku Jawa dan suku Sunda.

Pada awalnya, Desa Cimrutu merupakan sebuah dusun yang berada di lingkungan pemerintahan Desa Purwadadi Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap. Namun, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor: 146 / 573 / 1997 tanggal 26 Desember 1997, Dusun Cimrutu Desa Purwadadi Kecamatan Patimuan ditetapkan menjadi desa dengan nama Desa Persiapan Cimrutu. Kemudian, berdasarkan Surat

Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor: 146.1 / 216 / 1999 tanggal 9 Desember 1999, Desa Persiapan Cimrutu Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah dikukuhkan menjadi Desa Definitif hingga sekarang. Desa Cimrutu membawahi tiga dusun, diantaranya, Dusun Cimrutu, Dusun Ciputri, dan Dusun Kalenwedi.

Jumlah penduduk suku Sunda di Desa Cimrutu sebanyak 1.532 jiwa, laki-laki 750 jiwa dan perempuan 782 jiwa. Sebagian besar matapencahariannya adalah sebagai petani. Di antara mereka, ada yang memang menggarap tanah milik sendiri, ada yang menggarap tanah milik perhutani, ada juga yang bekerja sebagai buruh tani karena tidak memiliki tanah pertanian sendiri. Penduduk Desa Cimrutu mayoritas pendatang yang sebagian besar berasal dari daerah Jawa Barat yang notabene suku Sunda dan tersebar di seluruh wilayah Desa Cimrutu. Meski berbeda suku bangsa, namun antara suku Jawa dan suku Sunda yang ada di Desa Cimrutu tidak lantas timbul konflik. Mereka hidup membaur, saling bekerjasama, gotong royong, dan saling menghormati.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan cara atau strategi yang ditempuh peneliti dalam menemukan pemahaman sejalan dengan fokus dan tujuan yang ditetapkan. Keberhasilan suatu penelitian ditentukan oleh metode yang digunakan. Karena itu, metodologi penelitian perlu ditetapkan berdasarkan sifat masalah, kegunaan dan hasil yang hendak dicapai. Mengingat topik permasalahan yang akan diteliti merupakan rentetan peristiwa yang terjadi di masa lampau, maka pendekatan metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan metode historis. Metode historis adalah suatu metode yang mencoba mencari kejelasan tentang sejarah (Sjamsuddin, 2007:3). Sedangkan, Kuntowijoyo mengartikannya sebagai sebuah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk khusus tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah (Kuntowijoyo, 2001: xii).

Metode historis digunakan oleh penulis dikarenakan data dan fakta yang dibutuhkan dalam penelitian berasal dari masa lampau dan hanya dapat diperoleh dengan menggunakan metode penelitian sejarah (historis). Data dan fakta tersebut diperoleh penulis melalui studi literatur yaitu mencari sumber kepustakaan yang

relevan dengan penelitian. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat dalam kajian penelitian.

Langkah-langkah penelitian sejarah terdiri dari lima langkah. Kelima langkah tersebut adalah pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi (analisis dan sintesis) dan historiografi (Kuntowijoyo, 2001:89).

Pada tahap Heuristik akan digunakan studi kepustakaan, yaitu upaya yang dilakukan untuk memperoleh fakta untuk bahan kajian penelitian. Fakta tersebut diperoleh dari buku-buku, koran, artikel, dan dokumen-dokumen lainnya yang relevan terhadap topik yang diteliti. Untuk selanjutnya sumber-sumber tersebut dikritik guna memperoleh sumber yang relevan dengan objek penelitian. Interpretasi digunakan untuk menafsirkan keterangan dari sumber dengan cara menghubungkan fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut. Untuk tahap terakhir yaitu historiografi, kesimpulan yang diperoleh dari kajian pada tahap sebelumnya disusun dalam bentuk laporan tertulis (Sjamsuddin, 2007:67).

Penelitian sejarah yang pada dasarnya adalah penelitian terhadap sumber-sumber sejarah merupakan implementasi dari tahapan kegiatan yang tercakup dalam metode sejarah yang telah dipaparkan oleh para ahli, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Adapun implementasi tahapan-tahapan tersebut dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

#### 1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu heuriskien yang artinya menemukan. Kata heuristik dalam penelitian sejarah artinya suatu usaha untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, baik sumber benda, sumber lisan maupun sumber tulisan (dokumen).

Berdasarkan bentuk penyajiannya, sumber-sumber sejarah terdiri atas arsip, dokumen, buku, majalah/jurnal, surat kabar, dan lain-lain. Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang waktu pembuatannya tidak jauh dari waktu peristiwa terjadi. Sumber sekunder adalah sumber yang waktu pembuatannya jauh dari waktu terjadinya peristiwa. Dalam pencarian sumber sejarah, sumber primer harus ditemukan, karena

penulisan sejarah ilmiah tidak cukup hanya menggunakan sumber sekunder.

#### 2. Kritik

Sumber untuk penulisan sejarah ilmiah bukan sembarang sumber, tetapi sumber-sumber itu terlebih dahulu harus dinilai melalui kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern menilai, apakah sumber itu benar-benar sumber yang diperlukan? Apakah sumber itu asli, turunan, atau palsu? Dengan kata lain, kritik ekstern menilai keakuratan sumber. Kritik intern menilai kredibilitas data dalam sumber.

Tujuan utama kritik sumber adalah untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta. Setiap data sebaiknya dicatat dalam lembaran lepas (sistem kartu), agar memudahkan pengklasifikasian berdasarkan kerangka tulisan.

#### 3. Interpretasi

Setelah fakta untuk mengungkap dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, kemudian dilakukan interpretasi, yaitu penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Penafsiran atas fakta harus dilandasi oleh sikap obyektif. Kalaupun dalam hal tertentu bersikap subyektif, harus subyektif rasional, jangan subyektif emosional. Rekonstruksi peristiwa sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran.

#### 4. Historiografi

Kegiatan terakhir dari penelitian sejarah (metode sejarah) adalah merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Kedua sifat uraian itu harus benar-benar tampak, karena kedua hal itu merupakan bagian dari ciri karya sejarah ilmiah, sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu.

Selain kedua hal tersebut, penulisan sejarah, khususnya sejarah yang bersifat ilmiah, juga harus memperhatikan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah umumnya, di antaranya:

- Bahasa yang digunakan harus bahasa yang baik dan benar menurut kaidah bahasa yang bersangkutan. Karya ilmiah dituntut untuk menggunakan kalimat efektif.
- Merperhatikan konsistensi, antara lain dalam penempatan tanda baca, penggunaan istilah, dan penunjukan sumber.
- Istilah dan kata-kata tertentu harus digunakan sesuai dengan konteks permasalahannya.
- Format penulisan harus sesuai dengan kaidah atau pedoman yang berlaku, termasuk format

penulisan bibliografi/daftar pustaka/daftar sumber.

Kaidah-kaidah tersebut harus benar-benar dipahami dan diterapkan, karena kualitas karya ilmiah bukan hanya terletak pada masalah yang dibahas, tetapi ditunjukkan pula oleh format penyajiannya.

Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini digunakan agar lebih mengarahkan kepada keadaan-keadaan dan individu-individu secara holistik (utuh). Pendekatan kualitatif juga memungkinkan memahami masyarakat secara personal dan memandang mereka sebagaimana mereka sendiri mengungkapkan pandangan dunianya, menangkap pengalaman-pengalaman mereka dalam kehidupan di dalam masyarakat. Mengkaji kelompok dari pengalaman-pengalaman yang sama sekali belum diketahui.

Sebagai upaya untuk mempertajam analisis terhadap masalah yang akan dikaji, penulis menggunakan beberapa ilmu bantu dalam melakukan penelitian, yaitu Sosiologi, Antropologi, Geografi dan Ekonomi untuk memecahkan permasalahan penelitian.

## **PEMBAHASAN**

### **Keberadaan Masyarakat Etnik Sunda**

#### **1. Berkembangnya DI/TII di Jawa Barat**

Pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia melawan Belanda, Sekarmadji Maridjan Kartosuwirto telah mempunyai cita-cita untuk mendirikan Negara Islam Indonesia. Sejak ditandatanganinya Perjanjian Renville tanggal 8 Desember 1947, pasukan TNI harus meninggalkan kantong-kantong gerilya (Jawa Barat) dan hijrah ke wilayah Republik Indonesia (Jawa Tengah). SM Kartosuwiryo yang memimpin pasukan Hisbullah dan Sabilillah tidak ikut serta dalam hijrah tersebut. Kemudian, SM Kartosuwiryo membentuk gerakan Darul Islam (DI) dan seluruh pasukannya dijadikan Tentara Islam Indonesia (TII). Markas Besar DI/TII didirikan di Gunung Cepu (I Wayan Badrika, 2006:72).

DI/TII merupakan suatu gerakan yang berusaha untuk mendirikan Negara Islam di Indonesia. Persoalan DI/TII merupakan masalah politik dan militer. Masalah politik ditimbulkan oleh adanya upaya mengganti dasar negara Pancasila dengan mendirikan negara Islam dengan menjalankan syariat Islam sepenuhnya. Sedangkan, masalah militer ditimbulkan oleh upaya pembentukan kesatuan bersenjata di luar

tubuh TNI yang cenderung menimbulkan kekacauan dan teror. Pemberontakan DI/TII terjadi di beberapa daerah di Indonesia, di antaranya, di Jawa Barat, Jawa Tengah, Aceh, Sulawesi Selatan, dan Kalimantan Selatan (Matroji, 2006:104).

Cita-cita mendirikan Negara Islam Indonesia diwujudkan melalui proklamasi yang dikumandangkan tanggal 7 Agustus 1949 di Desa Cisayong, Jawa Barat. Negara Islam Indonesia berbentuk Republik dengan Imam SM Kartosuwiryo sebagai kepala negaranya. Tindakan SM Kartosuwiryo ini merupakan penyimpangan dari cita-cita Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 dan merupakan pemberontakan terhadap pemerintah Republik Indonesia yang sah (I Wayan Badrika, 2006:73).

Setelah Negara Islam Indonesia (NII) diproklamasikan pada tanggal 7 Agustus 1949, gerakan DI/TII di wilayah Jawa Barat semakin besar dan berkembang dengan pesat hingga ke daerah -daerah. Mulai dari kota kabupaten, kecamatan, dan desa -desa yang ada di wilayah Jawa Barat, tak terkecuali di Kecamatan Parigi dan Cigugur Kabupaten Ciamis. Kekacauan dan teror yang dilakukan oleh gerakan DI/TII di wilayah Kecamatan Parigi kabupaten Ciamis Jawa Barat menimbulkan kegelisahan dan ketidaktenangan di kalangan masyarakat. Pimpinan DI/TII untuk wilayah Parigi adalah bapak Eli, bapak Uhyan, dan bapak Ujo (Rasdi, wawancara pada tanggal 14 April 2013).

Seluruh pasukan DI/TII bertindak secara hati-hati dengan bergerilya dan berdiam diri dalam hutan. Mereka tidak berani menampakkan diri pada siang hari dan hanya menjalankan aksinya pada malam hari ketika para tentara nasional lengah. Untuk menghimpun dana bagi gerakannya, DI/TII memungut semacam pajak kepada warga desa. Sistem pajak inilah yang bagi masyarakat Parigi disebut dengan istilah Parahu Dua. Parahu Dua adalah bentuk pengabdian masyarakat kepada pemerintah Indonesia dan bentuk pengakuan terhadap gerakan Darul Islam (DI). Pajak itu ditarik oleh anggota DI/TII kepada masyarakat dengan sewenang-wenang (Suhandi, wawancara pada tanggal 16 April 2013).

Pada waktu itu, para pemimpin DI/TII di wilayah Parigi menebar ancaman bahwa siapapun yang tidak bersedia menjadi anggota DI/TII, maka akan dikejar sampai tertangkap dan kemudian dibunuh. Pasukan DI/TII tidak segan-segan membunuh siapa saja yang berusaha menentangnya. Sebagai contoh, pasukan DI/TII

memberikan tanda merah pada rumah orang yang dengan terang – terangan menentangnya. Pada malam harinya, orang yang berada dalam rumah tersebut ditangkap dan kemudian dibunuh dengan cara yang sadis dan mayatnya dibiarkan begitu saja, tidak dimakamkan secara manusiawi. Keadaan inilah yang membuat masyarakat Parigi semakin resah dengan keberadaan gerakan DI/TII (Ijum, wawancara pada tanggal 15 April 2013).

Keberadaan gerakan DI/TII yang bersifat radikal sedikit banyak telah membuat keresahan di kalangan warga masyarakat, khususnya wilayah Kecamatan Parigi dan Cigugur. DI/TII dengan sengaja menyingkirkan setiap lawan politiknya dan siapa saja yang berusaha menghalangi tujuannya untuk mendirikan Negara Islam di Indonesia. Kegelisahan dan teror yang diakibatkan oleh gerakan DI/TII ini mendorong masyarakat Parigi untuk mencari daerah baru yang aman.

## **2. Proses Perpindahan (Migrasi) Masyarakat Sunda dari Parigi ke Cimrutu**

Jika ditinjau secara lebih teliti, maka dapat ditemukan berbagai macam sebab dari migrasi tersebut. Ada hal yang menyebabkan migrasi yang lambat dan otomatis dan ada pula peristiwa-peristiwa yang menyebabkan migrasi yang cepat dan mendadak. Migrasi yang lambat dan otomatis adalah sejajar dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia dari dulu hingga sekarang. Dalam proses evolusi serupa itu manusia selalu memerlukan tempat-tempat yang baru di muka bumi (Koentjaraningrat, 1986:240).

Selain migrasi yang lambat dan otomatis seperti yang terurai di atas, banyak pula migrasi manusia yang berlangsung secara cepat dan mendadak. Sebab dari migrasi-migrasi semacam ini bisa bermacam-macam, misalnya, bencana alam, wabah, perubahan mata pencaharian hidup, peperangan, dan peristiwa-peristiwa khusus yang tercatat dalam sejarah (Koentjaraningrat, 1986:243).

Kekacauan dan teror yang diakibatkan oleh DI/TII membuat masyarakat Kecamatan Parigi merasa tidak aman. Atas dasar itulah mereka berusaha mencari daerah yang aman untuk dapat dijadikan sebagai tempat tinggal yang jauh dari pengaruh gerakan DI/TII. Atas jasa seorang kepala Dusun Cimanggu, masyarakat Sunda mulai bermigrasi ke Cimrutu. Beliau adalah bapak Sar'ad, orang Parigi yang

pertama kali datang ke Cimrutu. Ketika itu, Cimrutu merupakan daerah yang bebas dari gerakan DI/TII karena wilayahnya berada di Jawa Tengah yang merupakan bagian dari wilayah Republik Indonesia setelah Perjanjian Renville. Sehingga, pasukan DI/TII tidak berani memasuki wilayah tersebut. Kemudian, disusul oleh seorang kepala Dusun Cijoho Desa Parakan Manggu Kecamatan Parigi yang bernama bapak Kadijah. Kedua orang inilah yang menyebabkan masyarakat Parigi bermigrasi ke Cimrutu untuk menyelamatkan diri dari pasukan DI/TII (Rasdi, wawancara pada tanggal 14 April 2013).

Masyarakat Sunda datang ke Desa Cimrutu Kecamatan Patimuan terjadi antara tahun 1949 – 1950. Sebagian besar dari mereka berasal dari Kecamatan Parigi Kabupaten Ciamis. Saat itu, Kecamatan Parigi merupakan daerah yang paling rawan dari gangguan pasukan DI/TII jika dibandingkan dengan daerah lain. Oleh karena itu, pengungsi dari Kecamatan Parigi lebih banyak dibandingkan dari daerah-daerah lain. Tercatat, hampir seluruh masyarakat Sunda dari Kecamatan Parigi pergi berbondong-bondong meninggalkan daerah tersebut menuju ke Cimrutu. Selain dari Kecamatan Parigi, ada juga yang berasal dari wilayah kecamatan lain seperti dari Kecamatan Cigugur. Namun, jumlahnya tidak sebanyak dari Kecamatan Parigi (Ijum, wawancara pada tanggal 15 April 2013).

Dalam perjalanan menuju pengungsian (Cimrutu), masyarakat Sunda tidak menggunakan kendaraan apapun dan hanya berjalan kaki yang memakan waktu satu hari penuh, yakni pukul 07.00 s.d 16.00 dengan jarak tempuh lebih kurang 60 Km. Rute yang mereka lewati adalah Parigi – Cikembulan – Pangandaran – Putrappinggan – Kalipucang – Patimuan – Cimrutu. Dari Kalipucang, mereka tidak serta merta bisa langsung ke Cimrutu karena mereka harus melewati sungai Citanduy yang merupakan perbatasan antara Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah. Untuk bisa melewati sungai tersebut, mereka menaiki rakit dari pelabuhan Santolo (Kalipucang) ke Rawaapu untuk kemudian dapat dilanjutkan ke Cimrutu dengan berjalan kaki (Rasdi, wawancara pada tanggal 14 April 2013).

Selain berjalan kaki, ada juga yang bermigrasi dengan menggunakan jasa angkutan kereta api dari Parigi ke Kalipucang dengan waktu tempuh sekitar 2 jam. Lamanya perjalanan dikarenakan waktu berhenti yang terlalu lama di stasiun, seperti di Cikembulan

dan stasiun Pangandaran yang merupakan stasiun utama. Namun, pada masa sekarang kereta api jurusan Banjar – Cijulang tersebut sudah tidak beroperasi lagi karena jembatan kereta api yang terletak di Desa Emplak Kecamatan Kalipucang sudah rapuh dan sangat membahayakan untuk dilalui. Alasan lain, yakni jasa angkutan kereta api sudah sedikit peminatnya karena banyaknya jasa angkutan bus (Suhandi, wawancara pada tanggal 16 April 2013).

Berbeda dengan masyarakat Sunda dari Kecamatan Parigi, para imigran dari Kecamatan Cigugur menggunakan kendaraan bekas tentara berupa mobil truck. Truck tersebut hanya bisa membawa para pengungsi sampai ke pelabuhan Santolo Kecamatan Kalipucang karena ketika itu tidak ada jembatan yang menghubungkan Kalipucang dan Patimuan. Dari pelabuhan Santolo, mereka menggunakan rakit untuk dapat sampai di seberang dan melanjutkan perjalanan ke Cimrutu dengan berjalan kaki (Ijum, wawancara pada tanggal 15 April 2013).

Jadi, ada tiga cara yang ditempuh oleh masyarakat Sunda dalam proses migrasi atau perpindahan penduduk dari Parigi ke Cimrutu, di antaranya; (1) Migrasi dengan berjalan kaki yang memakan waktu hampir satu hari penuh dengan jarak tempuh lebih kurang 60 Km. (2) Migrasi dengan menggunakan transportasi Kereta Api peninggalan pemerintah kolonial Belanda. (3) Migrasi dengan menggunakan kendaraan bekas tentara berupa mobil truck. Rute yang diambil, yakni Parigi – Cikembulan – Pangandaran – Putrapinggian – Kalipucang – Patimuan – Cimrutu. Rute itulah yang saat ini menjadi jalan utama dengan nama jalan raya Cijulang dan jalan raya Pangandaran.

### **Respon Masyarakat Pribumi terhadap Kedatangan Masyarakat Sunda**

Pada awalnya, kedatangan masyarakat Sunda, baik dari Parigi maupun Cugugur kurang mendapat sambutan baik dari masyarakat pribumi yang notabene masyarakat suku Jawa. Mereka menganggap bahwa para pendatang itu bukan berasal dari kaumnya sendiri karena perbedaan suku bangsa. Akan tetapi, meskipun masyarakat pribumi kurang begitu suka akan kedatangan masyarakat Sunda, hingga saat tidak pernah terjadi konflik antar etnik / suku di antara mereka yang berujung pada permusuhan dan perpecahan (Rasdi, wawancara pada tanggal 14 April 2013).

Proses sosialisasi antara masyarakat Jawa dan masyarakat Sunda dapat dikatakan berlangsung dengan mudah karena lambat laun keduanya bisa saling menekan ego masing-masing dan lebih mengedepankan kebersamaan dan keserasian. Sehingga, gejala-gejala perpecahan antar suku bangsa dapat diredam dan mereka dapat hidup saling berdampingan. Masyarakat Jawa, sebagai masyarakat pribumi mulai bisa menerima dengan baik keberadaan masyarakat Sunda di Desa Cimrutu. Sebagai contoh, ketika orang-orang Sunda ke Parigi untuk menengok sanak saudara dan harta benda yang mereka tinggalkan dulu, mereka bawa sebagai oleh-oleh, seperti ketela, kacang tanah, ubi-ubian, dan lain lain, dari hasil bumi disana (Yoyo Rudiyanto, wawancara pada tanggal 18 April 2013).

### **Eksistensi Masyarakat Etnik Sunda**

#### **1. Kehidupan awal masyarakat Sunda di Cimrutu**

Pasukan DI/TII tidak ada yang berani mengejar sampai ke Cimrutu karena mereka takut dipergoki dan ditangkap oleh TNI. Cimrutu adalah sebuah desa yang berada di wilayah Kabupaten Cilacap dan telah masuk Provinsi Jawa Tengah yang pada kenyataannya merupakan bagian dari wilayah NKRI. Pada awalnya, masyarakat Sunda (pengungsi) hanya berniat menyelamatkan diri selagi situasi disana masih genting oleh keberadaan tentara DI/TII. Namun, karena hidup di Cimrutu dirasa lebih baik, mereka memilih untuk menetap hingga sekarang (Sano Karto, wawancara pada tanggal 12 April 2013).

Sebagian dari mereka, ada yang tinggal dengan saudara yang telah lebih dulu ke Cimrutu. Karena tidak ada harta benda yang dibawa, kehidupan mereka di tempat baru itupun dapat dikatakan sengsara. Untuk mengatasi hal itu, mereka bekerja sepanjang hari kepada orang-orang pribumi yang kaya untuk memenuhi segala kebutuhan mereka. Pekerjaan mereka adalah mengolah sawah para majikannya dengan upah 1 Kg beras/hari. Dengan upah yang demikian rendah, mereka pun hidup dengan penuh kesederhanaan dan tidak menunjukkan gaya hidup mewah (Gayo Suprayogi, wawancara pada tanggal 17 April 2013).

Selain bekerja kepada empunya sawah, masyarakat Sunda dari daerah Parigi di sini mulai tatarukah. Tatarukah adalah kegiatan membuka hutan untuk dijadikan pemukiman, persawahan, dan ladang-ladang sebagai mata

pencaharian mereka yang baru. Kegiatan pembukaan hutan itu terjadi sekitar tahun 1952 dan terus berlangsung hingga tahun 1972 (Suhandi, wawancara pada tanggal 16 April 2013)

Masyarakat Jawa sendiri mengakui bahwa orang-orang Sunda hidup lebih sederhana jika dibandingkan dengan mereka. Dalam bertindak, orang-orang Sunda selalu memakai perhitungan tertentu. Sebagai contoh, keluarga masyarakat Sunda melarang setiap anggota keluarganya untuk makan setelah lewat waktu Maghrib. Ketika menanak nasi tidak boleh sambil membukakan pintu rumah, sehingga semua pintu dalam keadaan tertutup. Mereka mempunyai pemikiran bahwa jika tanpa perhitungan, maka hidup ini kurang berkah. Pepatah Sunda pun mengatakan, saeutik mahi, loba nyesa, yang bermakna bahwa sedikit akan dapat mencukupi kebutuhan dan jika banyak, maka tidak boleh boros agar banyak pula sisanya. Istilah lain adalah supaya hirup bisa ngeureut neundeun, yang mempunyai arti bahwa hidup itu harus bisa menyisihkan uangnya untuk ditabung untuk keperluan yang lebih besar dan mendadak. (Surip Riadi, wawancara pada tanggal 19 April 2013).

Selain itu, orang-orang Sunda dipandang lebih ulet dalam bekerja dan sudah tentu berkat keuletannya itu, mereka memperoleh hasil yang baik. Contohnya ketika panen tiba, orang-orang dari suku Sunda selalu merawat padinya dengan begitu rapi. Padi itu dijemur di bawah terik matahari agar kering kemudian dikipas agar padi itu bersih. Terakhir, padi itu disimpan dengan rapi dalam lumbung atau leuit (Yoyo Rudiyanto, wawancara pada tanggal 18 April 2013).

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa kehidupan masyarakat Sunda pada awal kedatangannya di Cimrutu sengsara. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya harta benda yang dibawa. Namun, sikap rajin, kesabaran, dan keuletan dalam bekerja yang ditunjukkan oleh orang-orang Sunda dapat mengubah garis hidup mereka yang tadinya tidak punya apa-apa menjadi orang yang diperhitungkan dalam kehidupan sosial di Cimrutu. Dalam kurun waktu beberapa tahun saja kehidupan mereka telah jauh membaik jika dibandingkan saat pertama kalinya datang.

## **2. Kehidupan Ekonomi**

Masyarakat pedesaan berhubungan erat dengan alam yang disebabkan oleh lokasi geografisnya di daerah desa. Mereka sulit

“mengontrol” kenyataan alam yang dihadapinya, padahal bagi petani realita alam ini sangat vital dalam menunjang kehidupannya. Penduduk yang tinggal di desa akan banyak ditentukan oleh kepercayaan-kepercayaan dan hukum-hukum alam. Misalnya, dalam bercocok tanam dan menuai harus pada waktunya. Sehingga, ada kecenderungan nrimo. Padahal, mata pencaharian juga menentukan relasi dan reaksi sosial (Munandar Soelaeman, 1993:74-75).

Selain sumber penghidupan yang berasal dari pekerjaan-pekerjaan kepegawaian, pertukangan, dan perdagangan, bertani juga merupakan salah satu mata pencaharian hidup dari sebagian besar masyarakat di desa-desa. Di dalam melakukan pekerjaan pertanian ini, di antara mereka ada yang menggarap tanah pertaniannya untuk dibuat kebun kering (tegalan), terutama mereka yang hidup di dataran yang lebih tinggi. Sedangkan, yang bertempat tinggal di daerah-daerah yang lebih rendah mengolah tanah-tanah pertanian tersebut guna dijadikan sawah (Sano Karto, wawancara pada tanggal 12 April 2013).

Banyak orang Sunda yang pada awal kedatangannya belum memiliki tanah-tanah pertanian (sawah) sendiri. Oleh karena itu, mereka bekerja sebagai buruh tani, menyewa tanah, menggarap sawah orang lain dengan sistem bagi hasil, atau menggadai tanah. Buruh tani melakukan pekerjaan, seperti, mencangkul, membajak, dan menuai pada sawah-sawah milik orang desa dengan upah yang sangat minim. Selain itu, ada juga orang-orang Sunda yang menggarap tanah milik orang lain dengan sistem bagi hasil (maro), artinya, memperoleh separuh dari hasil panen (Sano Karto, wawancara pada tanggal 12 April 2013).

Setelah pemberontak DI/TII berhasil dipadamkan oleh Pemerintah, ada sebagian dari mereka (masyarakat Sunda) yang kembali ke Parigi dan Cigugur sekedar memeriksa harta kekayaan yang mereka tinggalkan dulu, seperti ladang, persawahan, dan hewan ternak.. Ketika panen selesai, hasil panen berupa padi, kelapa, dan hewan ternak dijual. Selain itu, mereka juga menjual tanah persawahan dan ladang yang dianggap kurang berpotensi untuk ditanami. Uang hasil penjualan itu dibawa lagi ke Cimrutu untuk dibelikan tanah tempat tinggal dan persawahan agar disamping menggarap tanah pertanian dengan sistem bagi hasil (maro) kepada orang pribumi atau perhutani, mereka telah memiliki tanah pertanian sendiri.

Sedangkan, ladang dan persawahan yang tersisa disana dititipkan kepada sanak saudara untuk dirawat dan ditanami kembali sesuai dengan keadaan disana (Ijum, wawancara pada tanggal 15 April 2013).

Ketika itu, harga tanah di Cimrutu adalah Rp. 5,-/ubin. Jika dibandingkan dengan di Parigi, maka 1 : 2. Uang sisa pembelian tanah itu digunakan sebagai modal untuk menggarap sawah milik perhutani. Karena bukan milik sendiri, mereka pun harus mengikuti segala aturan yang telah dibuat oleh pihak perhutani. Jika tidak, maka pihak perhutani tidak akan memperbolehkan tanahnya untuk digarap. Dari hasil panen tersebut, pihak perhutani memungut pajak kepada para penggarap sebagai sistem bagi hasil, sedangkan masyarakat sering menyebutnya dengan istilah janggolan. Aturan sistem bagi hasil ini adalah 20% untuk benih dan pupuk, 40% untuk petani, dan 40% sisanya diserahkan kepada pihak perhutani (Nardi B., wawancara pada tanggal 11 April 2013).

Kehidupan ekonomi masyarakat Sunda di Cimrutu dalam perkembangannya menunjukkan grafik yang meningkat. Jika di awal mereka hanya bekerja kepada kaum pribumi yang kaya, sekarang mereka mulai berani menggarap sawah / ladang milik perhutani dengan sistem bagi hasil. Selain itu, banyak dari mereka yang menjual tanah miliknya di Parigi dan uang hasil penjualan itu digunakan untuk membeli tanah di Cimrutu sebagai pemukiman dan persawahan bagi mereka. Dengan memiliki tanah persawahan sendiri, sudah tentu semua hasil panen menjadi milik sendiri pula tanpa harus berbagi hasil dengan pihak lain, seperti ketika mereka belum memiliki tanah sendiri.

### **3. Kontak Kebudayaan yang Menimbulkan Akulturasi**

Istilah akulturasi atau yang dalam bahasa Inggris disebut *acculturation* mempunyai arti bahwa konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun mulai diterima dan diolah ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 1986:248).

#### **a. Keadaan Budaya Masyarakat Jawa di Cimrutu**

Daerah kebudayaan Jawa itu luas, yaitu meliputi seluruh bagian tengah dan

timur dari pulau Jawa. Sungguhpun demikian, ada daerah – daerah yang secara kolektif sering disebut daerah Kejawa. Sebelum terjadi perubahan – perubahan status wilayah seperti sekarang ini, daerah-daerah itu adalah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri. Sedangkan, daerah-daerah di luar itu dinamakan Pesisir dan Ujung Timur (Koentjaraningrat, 2004:329).

Sehubungan dengan hal itu, maka dalam seluruh rangka kebudayaan Jawa ini, dua daerah luas bekas kerajaan Mataram sebelum terpecah pada tahun 1755 melalui Perjanjian Giyanti, yaitu Yogyakarta dan Surakarta merupakan pusat dari kebudayaan Jawa. Sudah tentu di antara sekian banyaknya daerah tempat kediaman orang-orang Jawa terdapat berbagai variasi dan perbedaan-perbedaan yang bersifat lokal dalam beberapa unsur-unsur kebudayaannya. Namun, variasi dan perbedaan-perbedaan tersebut tidaklah besar karena masih menunjukkan satu pola ataupun satu sistem, yakni Kebudayaan Jawa (Koentjaraningrat, 2004:329).

Desa Cimrutu sendiri masih memiliki tradisi yang sampai saat ini masih dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan dihayati secara mendalam, dimiliki, dipelihara, dan dipertahankan oleh masyarakat.

Sedangkan, pengertian tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat (Poerwadarminta, 1995:1065).

Adapun tradisi yang masih dilakukan di Desa Cimrutu adalah sebagai berikut: Adat Perkawinan, Adat Membuat Rumah, dan Adat Pertanian (Sodikin, wawancara pada tanggal 13 April 2013).

#### **b. Bentuk Akulturasi antara Masyarakat Etnik Sunda dengan Masyarakat Etnik Jawa**

##### **1) Pengaruh Bahasa**

Bahasa dari suatu bangsa, terutama suku bangsa yang besar, yang terdiri dari berjuta-juta penduduk, selalu menunjukkan suatu variasi yang ditentukan oleh perbedaan daerah secara geografi maupun oleh lapisan serta lingkungan sosial dalam masyarakat.

Menentukan luas batas penyebaran suatu bahasa memang tidak mudah. Hal ini dikarenakan di daerah perbatasan antara daerah tempat tinggal dua suku bangsa, hubungan antara individu warga masing-masing suku bangsa seringkali sangat intensif. Sehingga, ada proses saling pengaruh – mempengaruhi antara unsur – unsur bahasa dari kedua belah pihak. Perhatikan saja, betapa sukarnya untuk menentukan daerah batas antara bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Bahasa di perbatasan menjadi campuran (Koentjaraningrat, 1986:341).

Masyarakat suku Jawa dan suku Sunda yang hidup berdampingan di Desa Cimrutu menghasilkan bahasa pergaulan baru yang dinamakan “Bahasa Jawa Reang”. Yang dimaksud Bahasa Jawa Reang adalah Bahasa Jawa yang mempunyai karakteristik tersendiri sebagai perpaduan antara Bahasa Jawa dengan Bahasa Sunda. Hanya saja, Bahasa Jawa lebih dominan dalam proses perpaduan perpaduan dua bahasa tersebut (Surip Riadi, wawancara pada tanggal 19 April 2013).

Pada masa sekarang ini, ada tiga bahasa yang berkembang di desa Cimrutu, yakni Bahasa Jawa Asli, Bahasa Sunda Asli, dan Bahasa Jawa Reang. Bahasa Jawa Reang merupakan bahasa baru yang tercipta atas perpaduan antara Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda. Dalam pergaulan sehari-hari, penggunaan bahasa Jawa reang lebih dominan, terutama oleh anak-anak muda sekarang. Keturunan-keturunan yang berasal dari suku Jawa asli kebanyakan menggunakan bahasa Jawa reang karena dianggap lebih mudah dan tidak kaku, begitupun sebaliknya. Namun, orang-orang tua dari suku Sunda selalu menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi. Begitu juga sebaliknya, orang-orang yang asli suku Jawa selalu menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi.

## 2) Perkawinan antara Keturunan Suku Jawa dengan Suku Sunda

Setelah bercampur baur dan merasa satu identitas sebagai warga masyarakat Desa Cimrutu, di antara masyarakat Sunda dengan masyarakat Jawa terjadi akulturasi budaya dalam bentuk

perkawinan. Pada masa sekarang ini pernikahan antara suku Jawa dengan suku Sunda sudah banyak ditemui di Desa Cimrutu. Namun sebelum perkawinan berlangsung, ada yang menjadi pertimbangan dari kedua pihak keluarga, yakni tentang kecocokan hari kelahiran calon pengantin pria dan wanita yang dalam bahasa Sunda disebut repok (Rasdi, wawancara pada tanggal 14 April 2013).

## 3) Bentuk-bentuk Rumah yang Ada di Desa Cimrutu

Bentuk-bentuk rumah biasanya ditentukan oleh bangun atapnya. Ada yang dinamakan rumah limasan, rumah serotong, rumah joglo, rumah panggangepe, rumah daragepak, rumah macan njerum, rumah klabang nyander, rumah tajuk, rumah kutuk ngambang, dan rumah sinom. Dari sekian banyak bentuk rumah tersebut, rumah limasan adalah yang paling sering ditemui di samping rumah serotong. Adapun rumah joglo adalah prototipe rumah bangsawan. Untuk sekarang ini sudah banyak orang yang membuat rumah dengan memakai bahan bangunan yang sepadan dengan rumah-rumah orang di kota-kota besar dan gaya atap suatu rumah itu sering menjadi tanda gengsi dan kedudukan sosial (Koentjaraningrat, 2004:334).

Dalam pembangunan rumah, banyak orang Sunda yang mengikuti bentuk (potongan) rumah orang Jawa, seperti bentuk rumah limasan dan rumah serotong. Sedangkan, bentuk rumah joglo tidak ditemui disini. Mereka beranggapan bahwa bentuk rumah limasan dan serotong mudah untuk dibuat (Gayo Suprayogi, wawancara pada tanggal 17 April 2013).

Menurut para leluhur mereka, jika ingin membangun rumah jangan gegabah, namun harus memilih bulan yang dianggap baik. Bulan-bulan yang dianggap baik, di antaranya, bulan Rabiul Akhir, Jumadi Tsani, Sya’ban, Puasa (Ramadhan), Dzul Qodah, dan Dzulhijjah (M. Sastra Atmadja, tt: 62 – 63).

Selain itu, ada perhitungan sebelum membangun rumah, yakni:

- 1) Candi: rumah akan kelihatan sepi, kadang-kadang menakutkan.
- 2) Bumi: aman, ayam tentrem.
- 3) Rogoh: rumah tersebut nantinya akan dimasuki pencuri.
- 4) Sempoyong: akan sering pindah rumah.

Perhitungan yang baik adalah yang hasilnya jatuh pada “bumi”. Cara menghitungnya sama, yaitu menjumlahkan hari dan rangkapan kemudian dibagi empat dan sisanya disamakan dengan urutan di atas (Sodikin, wawancara pada tanggal 13 April 2013).

Adat membuat rumah di Desa Cimrutu dan Kecamatan Patimuan pada umumnya masih banyak yang menggunakan perhitungan. Perhitungan tersebut dianggap tidak banyak melenceng dan hasilnya dapat dirasakan. Dengan demikian, perlu diadakan perhitungan dalam membuat rumah. Sehingga, rumah yang nantinya akan ditempati mendapatkan kemudahan dalam berusaha, adem, tentram, bahagia, dan mendapat keselamatan yang mendiaminya.

4) Jenis-jenis Kesenian yang Ada di Desa Cimrutu

a) Kesenian Suku Jawa

Kesenian Suku Jawa, antara lain; Wayang Kulit, Calung Banyumasan, Tari Sintren, dan ebeg atau Jaran Kepang (Kuda Lumping).

b) Kesenian Suku Sunda

Kesenian Suku Sunda, antara lain; Wayang Golek, Ronggeng, Calung, dan Degung.

Kesenian Sunda ada yang dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa, seperti Wayang Golek, memang dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa Mataram. Akan tetapi, sudah berkembang menurut citarasa orang Sunda (Zulyani Hidayah, 1996:250).

Selain itu, dalam kesenian Ronggeng, banyak disisipkan nyanyian-nyanyian dalam bahasa Jawa pada bagian-bagian tertentu. Contohnya, lagu Kembang Boled, Padang Wulan, Tole-tole, dan lain-lain. Kesenian Ronggeng itu sendiri adalah sebuah kesenian yang dalam prakteknya lebih mengedepankan

keserasian dalam menari atau berjoged dengan mengikuti irama-irama kendang (Gayo Suprayogi, wawancara pada tanggal 17 April 2013).

**4. Peran Masyarakat Etnik Sunda bagi Masyarakat Sekitar**

Dalam masyarakat pedesaan, sering tampak seolah-olah adanya suatu rasa saling tolong-menolong yang besar, atau yang dalam bahasa Indonesia disebut gotong-royong. Gotong-royong ini cenderung mempunyai makna kegiatan membantu dalam aktivitas-aktivitas sekitar rumah tangga. Kegiatan gotong-royong sering dijumpai ketika salah satu keluarga sedang memperbaiki atap rumah, menggali sumur, hajatan, dan lain-lain. Biasanya, tuan rumah harus menjamu orang-orang yang membantu itu dengan menyajikan makanan.

Di bidang pertanian, orang-orang Sunda selalu dimintai pandangan oleh masyarakat lain tentang tata cara bertani karena mereka dianggap lebih mampu. Masyarakat Sunda dipandang lebih pandai mengolah hasil pertaniannya (ngajajadikeun). Misalnya, hasil pertanian itu dijual untuk kemudian membangun rumah. Tercatat, orang pertama yang memiliki rumah permanen di Desa Cimrutu adalah orang dari etnik Sunda. Sehingga, keberadaan mereka bisa memberikan contoh yang baik kepada masyarakat lainnya (Surip Riadi, wawancara pada tanggal 19 April 2013).

Dalam adat perkawinan, khitanan maupun gusaran, upacara saweran sering dilakukan oleh tokoh masyarakat Sunda. Pada saat upacara saweran berlangsung, satu orang membacakan doa-doa saweran dan satu orang lainnya menaburkan beras yang berisi uang berupa koin ke atas pengantin. Upacara saweran ini bertujuan agar pengantin dalam menjalani hidupnya kelak dimudahkan dalam berusaha dan dijauhkan dari segala marabahaya. Berikut ini contoh bacaan-bacaan saweran untuk adat perkawinan :

*Bismilah damel wiwitan  
Mugi Alloh nangtayungan  
Nyai Asep nu pangantenan  
Sing aya dina kasalametan  
Salamet asep nyai ayeuna  
Salamet ibu sareng ramana  
Sarawuh pada padamelna  
Jauhkeun tina balaina  
Nyai asep ayuena atos laksana  
Laki rabi parentah agama  
Laksana datang jodona*

EKSISTENSI MASYARAKAT ETNIK SUNDA  
DI DESA CIMRUTU KECAMATAN PATIMUAN KABUPATEN CILACAP  
Yadi Kusmayadi

*Hate bangbalas lalugina  
Lugina dunya akherat  
Gusti maparinan rahmat  
Kana waktu ulah elat  
Disarengan silih hormat  
Silih hormat ka sasama  
Sing nyaah ka ibu rama  
Lakonon parentah agama  
Tangtu hirup bakal sugema  
Sing layout laki rabina  
Ulah aya kuciwana  
Silih anteur kahayangna  
Akur rejeung barayana  
Baraya lamun ngahiji  
Eta nu langkung utami  
Hubungan anu sajati  
Ngariung sapalawargi  
Lamun boga harta banda  
Sing kuat nahan gogoda  
Bisi kagoda ku randa  
Pikir heula jero dada  
Pikir asemp sing waspada  
Supaya teu ngarasula  
Mun keukeuh pikir midua  
Akibat jadi pasea (Rasdi, wawancara pada tanggal 14 April 2013).*

Dalam hal seni budaya dan hiburan, kesenian khas Sunda, yakni Ronggeng lebih diminati oleh masyarakat Jawa di Cimrutu. Keadaan ini tentu tidak lepas dari peran masyarakat Sunda yang pada awal – awal kedatangannya ke Cimrutu sering mementaskan kesenian Ronggeng dalam berbagai acara. Meski disana terdapat kesenian Jawa, seperti, Wayang Kulit dan ebeg (Kuda Lumping), namun kurang mendapat tempat di hati masyarakat. Kesenian Ronggeng sering ditemui dalam acara resepsi pernikahan, adat khitanan, dan adat gusaran. Sehingga, tidak heran jika sekarang ini banyak orang Jawa yang pandai menari Ronggeng yang bagi sebagian orang dirasa sulit karena harus mengikuti irama-irama tertentu dalam setiap tariannya (Sodikin, wawancara pada tanggal 13 April 2013).

Di samping adat-istiadat tolong-menolong, ada juga bentuk aktivitas-aktivitas kerjasama lain yang disebut Kerja Bakti atau Darma Bakti. Kerja bakti adalah aktivitas bekerjasama antara sejumlah besar warga untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap berguna untuk kepentingan umum. Ada dua bentuk kerja bakti, yakni; (1) kerja bersama untuk proyek-proyek yang dipaksakan

dari atas, (2) kerja bersama untuk proyek-proyek yang timbul dari inisiatif atau swadaya para warga desa sendiri (Koentjaraningrat, 1990: 173-174).

Salah satu bentuk kerja bakti yang rutin dilakukan di wilayah Desa Cimrutu adalah kerja bakti membangun jalan. Jalan-jalan yang ada di Desa Cimrutu sebagian besar masih berupa jalan tanah, sehingga akan lebih buruk keadaannya jika hujan turun. Setiap hari Minggu, semua warga masyarakat, baik masyarakat suku Sunda maupun Jawa kerja bakti membangun jalan (Sodikin, wawancara pada tanggal 13 April 2013).

Pemerintah Desa Cimrutu tidak membedakan suku bangsa di wilayahnya. Tidak ada satu suku bangsa pun yang mendapat perlakuan istimewa. Baik suku Jawa maupun suku Sunda yang berada di wilayahnya harus mau mengikuti segala peraturan dan adat di Desa Cimrutu, baik di tingkat RT, RW, dusun, maupun di tingkat desa. Jadi, tidak ada satu kelompok yang mendominasi atas kelompok lain, atau satu suku bangsa yang bisa membawahi suku bangsa lain. Mereka memiliki peran yang sama sebagai warga masyarakat Desa Cimrutu, yakni, berperan serta menjaga dan memajukan Desa Cimrutu (Sodikin, wawancara pada tanggal 13 April 2013).

## PENUTUP

### Simpulan

Pada bagian akhir dari skripsi ini, penulis mencoba membuat simpulan. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran yang jelas dan singkat mengenai “Eksistensi Masyarakat Etnik Sunda di Desa Cimrutu Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap (Suatu Tinjauan Sejarah)”.

Berikut beberapa simpulan yang diambil penulis :

1. Keberadaan gerakan DI/TII yang bersifat radikal sedikit banyak telah membuat keresahan di kalangan warga masyarakat, khususnya wilayah Kecamatan Parigi dan Cigugur. DI/TII dengan sengaja menyingkirkan setiap lawan politiknya dan siapa saja yang berusaha menghalangi tujuannya untuk mendirikan Negara Islam di Indonesia. Kegelisahan dan teror yang diakibatkan oleh gerakan DI/TII ini mendorong masyarakat Parigi dan Cigugur untuk mencari daerah baru yang lebih aman.

Atas jasa seorang kepala Dusun Cimanggu Desa Parakan Manggu Kecamatan Parigi yang bernama bapak Sar'ad, masyarakat Parigi mulai bermigrasi ke wilayah Desa Cimrutu, sebuah wilayah yang terletak di perbatasan antara Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Barat. Proses migrasi itu terjadi antara tahun 1949 – 1950.

2. Kehidupan masyarakat Sunda di Cimrutu pada awal dapat dikatakan sengsara. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya harta benda yang mereka bawa. Namun, sikap rajin, kesabaran, dan keuletan dalam bekerja yang ditunjukkan oleh orang-orang Sunda dapat mengubah garis hidup mereka yang tadinya tidak punya apa-apa menjadi orang yang memiliki tingkat kehidupan sosial yang baik di Cimrutu. Kehidupan ekonomi masyarakat Sunda di Cimrutu dalam perkembangannya menunjukkan grafik yang meningkat. Jika di awal mereka hanya bekerja sebagai buruh kepada kaum pribumi yang kaya, sekarang mereka mulai menggarap sawah / ladang milik perhutani dengan sistem bagi hasil. Beberapa tahun kemudian, mereka mampu membeli tanah persawahan sendiri di Cimrutu. Bentuk akulturasi budaya antara masyarakat etnik Sunda dan masyarakat etnik Jawa di antaranya; (a) Terciptanya bahasa Jawa Reang, yang merupakan bahasa baru yang tercipta atas perpaduan antara Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda. Dalam pergaulan sehari-hari, penggunaan bahasa jawa reang lebih dominan digunakan, terutama oleh anak-anak muda sekarang. (b) Perkawinan antara keturunan suku Jawa dengan suku Sunda, yang sudah banyak ditemui di Desa Cimrutu. Namun, sebelum perkawinan dilaksanakan, terlebih dahulu diadakan perhitungan (repok). Menurut mereka, perhitungan repok itu perlu karena dapat menentukan nasib rumah tangga di kemudian hari. (c) Adat membuat rumah. Sebelum membuat rumah, masyarakat di wilayah Desa Cimrutu biasanya terlebih dahulu menggunakan perhitungan. Sehingga, rumah yang nantinya akan ditempati akan terasa adem, tentram, bahagia, dan mendapatkan kemudahan dalam berusaha, serta mendapat keselamatan yang mendiaminya. Namun, perhitungan membuat rumah ini tentu saja berbeda dengan perhitungan repok. Peran masyarakat Sunda yang menonjol bagi

masyarakat sekitar adalah dalam bidang pertanian. Orang-orang Sunda selalu dimintai pandangan dalam hal pertanian karena masyarakat sekitar memahami bahwa masyarakat Sunda dianggap mampu dalam hal itu. Dalam hal seni budaya, masyarakat Sunda memiliki peran dalam berkembangnya kesenian khas Sunda yaitu Ronggeng di wilayah Cimrutu meski sebagian besar penduduknya berasal dari suku Jawa. Selain itu, masyarakat Sunda mampu menunjukkan bahwa kesenian tradisional mampu bertahan di tengah-tengah kesenian modern.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, M. Sastra. tt. Paririmbon. Bandung: S. King.
- Badrika, I Wayan. 2006. Sejarah Untuk SMA Kelas III. Jakarta: Erlangga.
- Hidayah, Zulyani. 1996. Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia. Jakarta: LP3ES.
- Koentjaraningrat. 1986. Pengantar Ilmu Antropologi. Cetakan Keenam Jakarta: Aksara Baru
- Koentjaraningrat. 1990. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Cetakan Ketujuh. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 2004. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Cetakan Kedua puluh. Jakarta: Djambatan.
- Liliweri, Alo. 2005. Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural. Jogjakarta: LkiS.
- Matroji. 2006. Sejarah Untuk SMP Kelas IX. Jakarta: Erlangga.
- Purwadarminta. 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Seotjipto dan Rafli Kosasi. 2007. Profesi Keguruan. Cetakan Ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 1984. Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat. Jakarta: Rajawali.
- Soelaeman, Munandar. 1993. Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial. Bandung: Eresco.
- Profil Desa Cimrutu tahun 2012.